

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah pernikahan pada dasarnya bukanlah sebuah perjanjian suci yang diikrarkan oleh dua lawan jenis yang kemudian memasuki fase hidup baru dalam berumah tangga. Pernikahan sendiri sejatinya melibatkan hal-hal penting seperti pertemuan dua keluarga, penyatuan dua karakter, penyesuaian dua budaya, tradisi dan adat istiadat yang berbeda. Pernikahan beda etnis kini sudah menjadi fenomena yang banyak terjadi pada masyarakat modern karena dampak dari semakin berkembangnya sistem komunikasi yang memungkinkan individu untuk mengenal dunia dan etnis lain.

Seperti pengalaman pernikahan beda etnis yang dialami oleh pesulap ternama Dedy Corbuzer. Dedy adalah seorang pesulap dan host ternama yang berasal dari keturunan Tionghoa dan menikah dengan Kalina yang berasal dari etnis Jawa campuran Betawi sejak tahun 2005 silam, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama Azka. Yang namanya berkeluarga adalah menyatukan dua insan yang berbeda baik dari agama, ras maupun etnis yang berbeda. Pernikahan *cross culture* seperti yang dialami oleh Dedy mungkin mengalami gegar budaya, awalnya mereka memang saling bertoleransi namun karena banyak perbedaan yang memaksa mereka untuk meletakkan segalanya pada sebuah pondasi keutuhan rumah tangga akhirnya pada tahun 2013 mereka

memutuskan untuk bercerai kerana masalah ketidakcocokan yang bersumber dari ego membuat perpecahan diantara mereka.

Sumber: http://www.kompasiana.com/mardiyantomenulis/fakta-mengagetkan-perceraian-deddy-corbuzier-kalina_552e0bc36ea834f9288b45ed

Kasus yang dialami Dedy dan Kalina hanyalah sebuah gambaran dari pernikahan antar etnis yang gagal dalam beradaptasi dengan pasangannya, namun tidak selamanya pernikahan beda etnis berujung pada perpisahan. Bagi sebagian pasangan beda etnis mereka mampu menjalani kehidupan rumah tangganya secara harmonis, seperti pengalaman yang dialami oleh Hermawati dan suaminya. Hermawati wanita berdarah Jawa yang menikah dengan seorang laki-laki keturunan Tionghoa Palembang bernama Hasan mereka menikah sejak tahun 2012 silam dan usia pernikahan mereka hampir menginjak lima tahun dan kini mereka sudah dikaruniai dua orang anak. Bersatunya dua keluarga Tionghoa-Jawa ini bukan suatu hal yang mudah untuk bisa berbaur, karena awalnya Herma harus belajar secara kilat menguasai bahasa Mandarin yang notabene keluarga besar suaminya adalah menggunakan bahasa Mandarin dalam kesehariannya yang tinggal di Palembang. Sedangkan Hasan juga demikian ketika mudik ke Jawa ia harus belajar bahasa Jawa yang lebih halus dan sopan (krama inggil). Permasalahan bahasa memang menjadi tantangan dalam pasangan ini, namun perbedaan tersebut membuat keduanya bahagia sebab mereka mampu memahami satu sama lain dan tidak menjadikan perbedaan tersebut sebagai kendala dalam rumah tangga.

Sumber : <https://satuislam.org/humaniora/kegembiraan-imlek-muslim-keturunan-dan-pasangan-tionghoa-jawa>

Kemudian pernikahan beda etnis juga di alami oleh mantan musisi ternama Bams “Samsons”. Bambang Reguna Bukit atau yang sering disapa dengan Bams ini adalah mantan vokalis dari band “Samsons”, pria beretnis Batak ini menikah dengan Mikhavita beretnis Tionghoa mereka menikah sejak tahun 2014 silam dan dikarunia seorang anak. Menurut Bams perbedaan-perbedaan dalam rumah tangga apalagi yang beda etnis pasti sering muncul dan itu tergantung bagaimana cara kita menyikapinya agar tidak saling menimbulkan perpecahan. Bams mengaku selalu memprioritaskan keluarga ditengah kesibukannya karena hal tersebut menjadikan kunci keluarganya hidup harmonis dan saling menghargai satu sama lain”.

Sumber:<http://www.netralnews.com/news/rsn/read/52308/nikahi.wanita.tionghoa..pria.batak.rayak>

Menurut penelitaian yang dilakukan oleh Turnomo Rahardjo dalam bukunya yang berjudul “*Menghargai Perbedaan Kultural*”, salah satu informan dari penelitiannya yang berasal dari etnis Tionghoa menikah dengan etnis Jawa yang kemudian dikaruniai empat orang anak, informan mengaku selama menjalani pernikahannya tidak banyak mengalami kendala dalam hubungan rumah tangganya karena mereka sudah mengenal sejak lama dan saling memahami perbedaan-pebedaan yang ada, terlebih di wilayah tempat tinggalnya yaitu di Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Kota Solo, Jawa Tengah, perkawinan campuran merupakan fenomena yang sudah biasa (Rahardjo, 2005:138).

Masalah yang sering muncul dalam rumah tangga adalah berasal dari komunikasi, karena 70% waktunya digunakan untuk berkomunikasi baik dalam bentuk bicara, mendengar, membaca atau menulis dan 35% dari waktu tersebut digunakan untuk berbicara. Liliwijaya dan Kuantaraf (1999:2) dalam Paskah Martua (2015:3). Menurut penelitian tersebut bahwa komunikasi yang menjadi faktor penting dalam kehidupan rumah tangga seseorang apalagi pernikahan beda etnis.

Kota Semarang adalah kota yang memiliki pluralitas yang cukup tinggi dimana banyak suku dan etnis didalamnya. Terdapat suatu perkampungan yang unik di Semarang yaitu bernama Kampung Semawis. Kampung Semawis ini mayoritas berasal dari etnis Tionghoa namun banyak pula masyarakat etnis Jawa yang tinggal di Kampung Semawis ini. Menurut penuturan Hari Prasetyo selaku Ketua RT 02/ RW 04 Jagalan, Semarang menuturkan bahwa banyak warganya di daerah Jagalan yang melakukan pernikahan beda etnis antara etnis Tionghoa dan Jawa karena memang lingkungan tempat tinggal mereka yang memungkinkan untuk melakukan pernikahan beda etnis. Banyak dari mereka meskipun melakukan pernikahan beda etnis antara Tionghoa dan Jawa namun mampu hidup rukun dan bahagia, termasuk pengalaman yang dialami sendiri oleh Hari yang beretnis Jawa dan dia menikah dengan istrinya yang berasal dari etnis Tionghoa dan, Hari bertemu istrinya sejak duduk di bangku kuliah kemudian mereka memutuskan untuk menikah pada tahun 1983 dan kini sudah memiliki tiga orang anak.

Pada dasarnya harmonis atau tidaknya suatu hubungan pernikahan yang berbeda etnis adalah dari bagaimana cara masing-masing pasangan menyikapi perbedaan yang ada. Karakteristik budaya yang berbeda yang dibawa saat kedua pasangan saling berinteraksi bisa menyebabkan timbulnya konflik. Interaksi pasangan yang memiliki aspek budaya yang berbeda membutuhkan keterbukaan agar tercipta pengetahuan dan pemahaman terhadap budaya masing-masing (Mulyana dan Rakhmat, 2003:58).

Pasangan suami-istri yang bersal dari etnis yang berbeda pastilah membutuhkan adanya proses adaptasi dimana nantinya mereka bisa memahami perbedaan yang ada lain dan menggali informasi satu sama lain. Adaptasi merupakan proses penyesuaian dengan lingkungan dan orang-orang yang baru kita kenal dan memiliki perbedaan latar belakang budaya yang berbeda dengan kita. Dua orang yang berbeda latar belakang budaya ketika berkomunikasi pastilah membutuhkan proses adaptasi, terlebih keduanya menjalin hubungan pernikahan. Kebiasaan, adat, serta bahasa yang berbeda mungkin menjadi alasan keduanya harus beradaptasi. Proses adaptasi tidaklah membutuhkan waktu yang singkat. Adaptasi merupakan syarat bagi seseorang untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang tidak dikenalnya atau budaya baru (Gudykunts, William, Kim 1992:213).

Perbedaan lain dari pernikahan beda etnis antara Tionghoa-Jawa adalah pada tampak pada nilai sosial etnis Tionghoa tampak pada saat pemilihan jodoh lebih banyak melibatkan keluarga sebagai peran penting dalam mengambil keputusan. Pernikahan dalam etnis Tionghoa dianggap sebagai tolak ukur

keberhasilan dalam hidup, sebab pernikahan yang digelar dengan pesta mewah dan secara besar besaran akan menunjukkan kelas sosial dan seberapa berhasilnya seseorang dalam hidup begitu juga sebaliknya, maka untuk menjaga keberlangsungan marga dan garis keturunan di dalam memilih pasangan hidup orang Tionghoa penuh dengan kehati-hatian selalu mempertimbangkan berbagai macam aspek diantaranya adat-istiadat, tata-krama, budaya dan agama Tionghoa (P.Hariyono, 1993:50-51)

Sedangkan pada etnis Jawa ketika memilih pasangan lebih menjadi urusan pribadi, dan keluarga terdekat relative kecil pengaruhnya dalam pengambilan keputusan, namun keluarga tetaplah memperhatikan bibit, bebet, dan bobot. Kemudian apabila kedua pasangan telah direstui untuk menikah maka untuk menentukan perkawinan digunakan *petungan* mengenai kecocokan hari kelahiran bakal pengantin. Kemudian apabila mereka telah menikah maka antara suami dan istri mempunyai kedudukan yang sama/struktur bilateral (P.Hariyono, 1993:46-47).

Sebenarnya kedua pasangan yang beda etnis dapat dapat diterima di keluarga masing-masing apabila kedua etnis mampu beradaptasi satu sama lain. Hal ini bermaksud untuk saling menjaga hubungan baik diantara kedua belah pasangan yang berbeda latar belakang etnis agar tidak menimbulkan perpecahan ketika nantinya mereka membina rumah tangga.

Perbedaan bahasa juga merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam proses adaptasi pada pasangan beda etnis. Pasangan berbeda etnis seringkali mereka terkendala pada bahasa yang mereka gunakan. Etnis Jawa

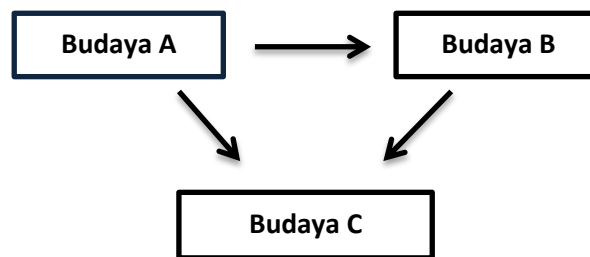
umumnya menggunakan bahasa Jawa dan biasanya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa halus (krama) sedangkan etnis Tionghoa biasanya menggunakan bahasa Mandarin dalam kesehariannya.

Selain itu karakter masing-masing etnis juga berbeda, Orang Jawa memiliki karakter yang lembut agar tidak menyinggung persaan lawan bicaranya, sedangkan orang Tionghoa lebih terkesan blak-blakan karena mereka lebih berterus terang dan senang berbicara apa adanya (P.Hariyono, 1993:60). Oleh karena perbedaan bahasa dan karakter dalam berkomunikasi dibutuhkan proses adaptasi dan saling pengertian di antara dua individu agar tidak menjadi kesalahpahaman antara keduanya (Mulyana dan Rakhmat, 2003:59).

Perbedaan bahasa dan adat istiadat dalam perkawinan antar etnis dapat mempengaruhi proses komunikasi dalam kehidupan rumah tangga, terkait dengan pemahaman isi pesan yang disampaikan baik oleh istri kepada suami maupun sebaliknya. Dalam proses komunikasi antarpribadi sebenarnya berisikan harapan-harapan pada masing-masing individu. Harapan ini sebenarnya merupakan simbol dari aturan dalam pergaulan hidup sehingga dapat dikatakan bahwa dalam interaksi antar pribadi ini terjadi hubungan antara individu karena adanya naluri untuk hidup bersama dalam ikatan pernikahan (gregoriusness), serta keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam (Litteljohn, 1999:121).

Pada perkawinan antar etnis masalah komunikasi akan menjadi sebuah tolok ukur dari keberhasilan hubungan yang ada karena memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Jika terdapat kesalahan informasi atau salah satu pihak

menutup diri saat berkomunikasi maka komunikasi di antara keduanya akan mengalami kesalahpahaman. Sebagaimana digambarkan dalam diagram model komunikasi budaya di bawah ini :



Gambar 1 : Model Komunikasi antar budaya

(Mulyana dan Rakhmat, 2006:21)

Gambar di atas menjelaskan bahwa dari budaya yang berbeda dapat terjadi hubungan yang di simbolkan dengan panah-panah yang menghubungkan budaya-budaya itu. Panah-panah itu menunjukkan pengiriman pesan dari budaya satu ke budaya lainnya. Panah-panah itu juga menggambarkan jika antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya dapat saling membuka diri, dan saling menerima antara budaya satu dan lainnya.

Hubungan dari dua individu yang berangkat dari budaya, bahasa dan latar belakang yang berbeda dapat terjadi karena antar individu mampu membuka diri dan dapat saling menghargai serta ada keinginan untuk mengerti budaya masing-masing untuk kemudian bisa saling mengisi satu dengan yang lainnya, sehingga sedikit demi sedikit dapat meninggalkan fanatisme kedaerahan untuk kemudian terjadi penyesuaian antar individu (De Vito 1997 : 199). Hubungan ini dapat

terjadi antara laki-laki dan perempuan yang kemudian akan meningkat pada hubungan sepasang kekasih dilanjutkan dengan ke pelaminan.

Pada hakekatnya pernikahan merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia sebab memiliki nilai-nilai yang sakral dan tinggi. Pada pasangan yang memiliki perbedaan etnis pasti membutuhkan proses adaptasi untuk memahami satu sama lain agar terciptalah keluarga yang rukun dan harmonis. Melihat dari pernyataan di atas dan beberapa cerita tentang banyaknya pasangan yang berbeda etnis maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana memahami adaptasi pada pasangan pernikahan etnis Tionghoa-Jawa di Semarang dalam membangun keharmonisan.

1.2 Perumusan Masalah

Seiring dengan kemajuan teknologi, berdampak pada pemikiran masyarakat yang semakin modern sehingga mereka saling mengenal etnis satu dengan yang lainnya. Namun banyak perbedaan antar budaya, bahasa dan latar belakang yang berbeda sehingga bisa menyebabkan timbulnya konflik dan perpecahan dalam masyarakat.

Terlebih saat ini pernikahan beda etnis sudah menjadi fenomena yang banyak terjadi di masyarakat. Apabila pasangan pernikahan yang beda etnis tidak saling beradaptasi satu sama lain maka akan timbulnya perpecahan. Khususnya di Kota Semarang sendiri banyak terjadi pernikahan beda etnis antara etnis Tionghoa dan Jawa, keadaan ini wajar mengingat jumlah etnis Tionghoa yang relatif tinggi. Di Semarang terdapat Kampung Semawis dimana di daerah ini

mayoritas masyarakatnya berasal dari etnis Tionghoa namun telah beradaptasi dengan etnis Jawa, mereka hidup berdampingan dan saling menghargai satu sama lain. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin merumuskan masalah yaitu bagaimana memahami adaptasi budaya dalam pernikahan etnis Tionghoa-Jawa dalam membangun keharmonisan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengalaman adaptasi komunikasi antarbudaya pada pasangan beda etnis Tionghoa-Jawa.
2. Bagaimana membangun keharmonisan dalam keluarga pada pasangan yang berbeda etnis antara Tionghoa-Jawa.

1.4 Signifikansi Penelitian

Signifikansi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi dan bentuk pengembangan Teori Adaptasi dan Teori Akomodasi dalam memahami adaptasi budaya pada pernikahan beda etnis antara Tionghoa dan Jawa dalam membangun keharmonisan dalam keluarga.

Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi tentang bagaimana memahami adaptasi budaya pada pernikahan beda etnis antara Tionghoa dan Jawa dalam membangun keharmonisan dalam keluarga.

Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat untuk lebih mengerti tentang bagaimana adaptasi budaya terutama pada pasangan pernikahan yang berbeda etnis untuk membangun keharmonisan dalam rumah tangga.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif karena peneliti ingin mengkaji mengenai pengalaman manusia ketika berhubungan dengan sesamanya. Turnomo Raharjo (2005:41) mengungkapkan bahwa paradigma interpretif merupakan pemikiran-pemikiran teoritik (komunikasi) yang berusaha menemukan makna dari suatu tindakan dan teks.

Paradigma interpretif digunakan sebagai landasan berpikir dengan pertimbangan melalui pemahaman tentang adaptasi pada pernikahan beda etnis Tionghoa-Jawa di Semarang dalam membangun keharmonisan. Paradigma interpretif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik, yaitu tidak dapat disamakan dengan yang lainnya dan tidak dapat digeneralisasikan.

Sejalan dengan paradigma interpretif yang digunakan sebagai basis berpikir dalam penelitian ini, maka gagasan teoritik yang memiliki keterkaitan dengan pendekatan interpretif adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi melihat objek-objek dan peristiwa dari perspektif seseorang perceiver. Sebuah

phenomenon adalah penampakan sebuah objek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi individu.

Komunikasi dalam tradisi pemikiran fenomenologi dipahami sebagai pertukaran pengalaman pribadi melalui aktivitas dialog (Craig dalam Littlejohn, 2002:12-14). Pendekatan fenomenologi menjelaskan bahwa orang secara aktif akan menginterpretasi pengalaman mereka dengan memberikan makna apa yang mereka lihat (Turnomo Raharjo, 2005:44).

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, motivasi, perilaku, tindakan, dan hal lainnya secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6)

Fenomenologi merupakan penelitian yang melihat pada cara-cara seseorang memahami dan memberi makna pada kejadian-kejadian dalam hidupnya seperti pada pemahaman akan dirinya (Littlejohn, 2009:309).

1.5.2 State of The Art

1. Fitria Purnama Sari (2013) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro dengan Judul “Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial (Kasus Adaptasi Budaya Ikatan Mahasiswa Berbasis Etnisitas di Yogyakarta). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *anxiety and uncertainty theory*, *managemen theory*, *theory interaction adaptation*. Pada penelitian ini informannya merupakan 6 mahasiswa perantauan yang tergabung dalam 3

ikatan mahasiswa berbasis etnisitas serta 3 orang *host culture* berstatus mahasiswa. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif dimana melihat realitas atau objek yang tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah kedalam beberapa variabel. Hasil penelitian ini yaitu tentang keterbukaan dalam berkomunikasi antar budaya, adanya *stereotype host culture* dengan pendatang, mahasiswa pendatang merasa aman kalau berkumpul dengan perkumpulan daerah asalnya. Dalam penelitian sebelumnya ini, peneliti ingin memahami perilaku komunikasi dalam adaptasi budaya pendatang dengan *host culture* berbasis etnisitas yang mencakup proses adaptasi pendatang berbasis etnisitas dan *host culture*, perilaku komunikasi, hambatan dalam melakukan interaksi. Teori yang digunakan adalah yaitu teori ketidakpastian dan kecemasan, akomodasi teori, interaksi adaptasi dan teori kompetensi antar budaya. Hasil penelitian ini dapat melihat kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh mahasiswa pendatang *host culture*.

2. Asteria Agustin (2010) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro dengan Judul “Manajemen Konflik antarpribadi pasangan suami istri beda agama”. Teori yang digunakan adalah *Interculture Adaptation Theory*, *Relational Maintenance Theory*, *Self Disclosure Theory*. Pada penelitian ini informan adalah pasangan suami istri pasangan beda agama yang sudah mempunyai anak. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interpretif sebagai pemikiran teoritik yang berusaha meneruskan makna dan suatu tindakan dan teks. Hasil penelitian ini yaitu mengetahui pengalaman pengalaman pasangan suami istri berkaitan dengan manajemen konflik dan

juga mengetahui upaya-upaya dalam pengelolaan konflik yang dilakukan pasangan suami istri yang berbeda agamanya demi mempertahankan hubungan.

3. Till Faith Do Us Part : Relation Between Religion Affiliation and Attitdes Toward Cross-Cultural and Interfaith Dating and Marriage (Siham Yahya dan Simon Baog, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara semi struktur. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara tiga agama monoteistik, Yahudi, Kristen dan Islam dan sikap terhadap pernikahan antar agama serta untuk mengetahui bagaimana latar belakang agama mempengaruhi keputusan untuk masuk atau menghindari hubungan lintas budaya atau hubungan antar agamayang beda agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang berbeda agama dapat hidup rukun dan harmonis jika dalam keluarga tercipta adanya sikap saling terbuka antara pasangan suami dan istri, sikap positif dan adanya kesetaraan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti mengenai bagaimana komunikasi yang berlangsung pada individu-individu yang berbeda latar belakang budaya agar tidak menimbulkan perpecahan diantara mereka. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah menekankan pada subjek pasangan suami istri yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda untuk memahami bagaimana masalah-masalah yang terjadi pada proses adaptasi, serta memahami pengalaman pasangan pernikahan terkait

dengan pengelolaan konflik muncul dalam proses komunikasi antarbudaya pada pasangan pernikahan etnis Tionghoa-Jawa.

1.5.3 Adaptasi dalam Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunikasi bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya (Mulyana, 2004:19). Lebih lanjut komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktifitas komunikasi yaitu berkaitan dengan apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya yang bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikan (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikannya.

Komunikasi antar budaya sangat berpengaruh dalam pasangan yang berbeda etnis, karena komunikasi antar budaya merupakan fungsi perbedaan antar budaya-budaya yang bersangkutan (Mulyana dan Rakhmat, 2003 : 21). Dengan kata lain komunikasi yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh perbedaan budaya, apabila perbedaan itu dapat dipahami, saling menerima perbedaan sebagai kekayaan budaya yang perlu dihargai maka komunikasi yang terjadi akan semakin baik dan dapat merekatkan satu budaya dengan budaya yang lain. Begitu juga sebaliknya jika komunikasi antar budaya lebih menekankan pada perbedaan yang ada maka tidak menutup kemungkinan komunikasi antar budaya ini menjadi penyebab suatu perpecahan.

Komunikasi antar budaya tidak bisa lepas dari yang namanya adaptasi. Adaptasi merupakan proses penyesuaian dengan lingkungan dan orang-orang yang baru kita kenal dan memiliki perbedaan latar belakang budaya yang berbeda dengan kita. Dua orang yang berbeda latar belakang budaya ketika berkomunikasi pastilah membutuhkan proses adaptasi, terlebih keduanya menjalin hubungan pernikahan. Kebiasaan, adat, serta bahasa yang berbeda mungkin menjadi alasan keduanya harus beradaptasi. Proses adaptasi tidaklah membutuhkan waktu yang singkat. Gudykunts dan Kim menganggap bahwa adaptasi merupakan syarat bagi seseorang untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang tidak dikenalnya atau budaya baru (Gudykunts, William, Kim 1992:213).

Proses adaptasi sendiri sangat berkaitan dengan akomodasi, akomodasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Sedangkan inti dari akomodasi ini adalah adaptasi. Mengingat bahwa akomodasi dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional dan budaya, maka terdapat beberapa asumsi berikut:

- Persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku terdapat di dalam semua percakapan.

Pengalaman-pengalaman dan latar belakang yang bervariasi akan menentukan sejauh mana orang mengakomodasikan orang lain. Semakin mirip perilaku dan keyakinan kita, semakin membuat kita tertarik untuk mengakomodasikan orang lain tersebut. Sebagai contoh untuk mengilustrasikan asumsi ini, seorang yang berasal dari etnis Tionghoa bertemu dengan teman baru di kampus barunya yang berdarah Jawa asli.

Jelas mereka berasal dari latar belakang yang berbeda dan pengalaman hidup mereka berbeda pula. Dapat pula dianggap mereka berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda dengan keyakinan dan nilai-nilai yang berbeda. Tetapi mereka mempunyai kesamaan dalam hal hobi, yaitu membaca novel.

- Cara dimana kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.

Asumsi ini terletak pada persepsi dan evaluasi. Orang pertama-tama akan memersepsikan apa yang terjadi di dalam percakapan sebelum mereka memutuskan bagaimana mereka akan berperilaku dalam percakapan. Kemudian saat memersepsikan kata-kata dan perilaku orang lain menyebabkan evaluasi kita terhadap orang tersebut.

- Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok.

Berkaitan dengan dampak yang dimiliki bahasa terhadap orang lain. Bahasa yang digunakan dalam percakapan cenderung merefleksikan individu dengan status sosial yang lebih tinggi.

- Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi.

1.5.4 Pernikahan Beda Etnis

Duvall dan Miller (1986) mendefenisikan pernikahan sebagai hubungan antara pria dan wanita yang diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, adanya penguasaan dan hak mengasuh anak, saling mengetahui tugas

masing-masing sebagai suami dan istri. Pasal 1 Undang-undang Pernikahan No 1 menyatakan bahwa pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia, kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU RI tentang Perkawinan, 1976). Sedangkan pernikahan beda etnis adalah suatu pernikahan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dimana terdapat penyatuan pola pikir dan cara hidup yang berbeda.

1.5.5. Keharmonisan Keluarga (Suami-Istri)

Keharmonisan keluarga adalah adanya komunikasi efektif di antara suami-istri, anak, atau siapapun yang tinggal di dalamnya secara bersama-sama. Hubungan harmonis adalah hubungan yang dilakukan dengan selaras, serasi dan seimbang. Hubungan tersebut diwujudkan melalui jalinan pola sikap serta perilaku antara suami-istri yang saling peduli, saling menghargai, menghormati, saling membantu, saling mengisi, serta saling mencintai, menyayangi dan mengasihi (Zaitunah, 2004 : 41-42).

1.5.6 Teori Adaptasi (*Interaction-Adaptation*)

Teori adaptasi dikemukakan oleh Judee Burgon dan para koleganya. Para peneliti ini melihat bahwa komunikasi memiliki sejenis sinkronisasi interaksional atau pola maju mundur yang teratur, yaitu ketika dua belah pihak bersikap dalam cara yang sama, mencerminkan atau memusat dalam sebuah pola yang resiprokal (timbal balik) dan pada saat yang lain melihat seperti sedikit maju mundur atau melebar dalam pola kompensasi. Dengan menggunakan kacamata teori adaptasi

interaksi kita akan melihat bahwa perilaku-perilaku seseorang saling mempengaruhi dan menciptakan pola.

Menurut Burgon dan teman-temannya ketika kita memulai komunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya maka awalnya kita memiliki pemikiran yang buruk terlebih dahulu, dimana ini merupakan posisi interaksi seseorang. Hal ini ditentukan oleh sebuah kombinasi faktor-faktor yang dinamai dengan RED, yaitu persyaratan (*requirements*), dugaan (*expectations*), dan keinginan (*desires*). Persyaratan (*requirements*) adalah hal-hal yang dibutuhkan dalam interaksi, hal-hal ini seperti bersifat biologis seperti berbicara dengan kata-kata yang jelas dan keras agar dapat didengar dan dipahami oleh orang lain. Bersifat sosial seperti kebutuhan akan afiliasi, persahabatan yang terus terjalin bahkan mengatur sebuah interaksi yang lancar. Kemudian dugaan (*expectations*) adalah berkaitan pola-pola tentang perkiraan kita akan apa yang terjadi. Misalkan jika kita tidak terlalu akrab dengan orang lain maka kita akan menggunakan norma-norma sosial tentang kesopanan dan aspek-aspeknya sebagai tujuan dari pertemuan tersebut. Keinginan (*desires*) adalah apa yang kita ingin capai, apa yang kita harapkan nantinya. Perilaku awal kita terhadap sebuah interaksi terdiri atas kombinasi perilaku verbal dan non verbal yang mencerminkan posisi interaksi, faktor lingkungan dan tingkat kemampuan seseorang. Pengaruh timbal balik akan mempengaruhi tindakan yang sebelumnya tidak kita rencanakan maka kita akan membalasnya dengan respon khusus, misalnya ketika orang lain memeluk diri kita maka kita akan balik memeluknya. Namun kadang pola resiprokal di dikacaukan dengan jenis respon yang kedua yaitu kompensasi.

Sebagai contoh jika kita menyukai perilaku seseorang lebih dari apa yang kita pikirkan sebelumnya, kita akan membalasnya atau memusat, membuat perilaku kita mirip dengan orang lain. Jika perilaku orang lain lebih negatif dari apa yang kita pikirkan sebelumnya maka kita akan melebih-lebihkan apa yang awalnya akan kita lakukan, contoh kita merasa dekat dengan seorang teman dan kita mendapatkan pelukan tapi sebenarnya kita tidak mengharapkan pelukan tersebut, teman kita datang dengan meletakkan tangannya diatas bahu kita dan anehnya kita membalasnya dengan meletakkan tangan di pinggangnya, ini merupakan penilaian positif dan pembalasan. Namun apabila kita menganggap pelukan tersebut negatif maka sebaliknya kita akan menjaga jarak dengannya. Karena disini interaksi manusia sangat banyak polanya maka kita harus dapat mengimbangi perilaku orang lain tersebut.

Begitu pula dengan paangan pernikahan yang berbeda etnis antara Tionghoa dan Jawa, pasti disini memiliki pola-pola yang sejalan ataupun tidak sejalan. Agar hubungan rumah tangga mereka berjalan dengan harmonis terhadap perbedaan-perbedaan baik dari budaya, bahasa dan latar belakang yang berbeda maka bisa menggunakan pola resiprokal atau timbal-balik sehingga berdampak positif terhadap hubungan pernikahan beda etnis sehingga keluarga mereka menjadi rukun dan harmonis.

1.5.7 Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory/CAT*)

Ketika dua orang atau lebih memiliki budaya yang berbeda dalam menjalin suatu interaksi dan komunikasi, keduanya akan berusaha menyesuaikan diri satu sama lain. Penyesuaian tersebut disebut dengan adaptasi, adaptasi memerlukan adanya proses yang panjang untuk mendapatkan perasaan nyaman dalam memasuki lingkungan baru.

Dalam salah satu teori yang mengungkap adaptasi dalam komunikasi antar budaya adalah teori akomodasi komunikasi (*Communication Accommodation Theory*) . Teori ini dikemukakan oleh Mulac H Giles. Teori ini berawal dari *Speech Accommodation Theory* dimana seseorang menggunakan strategi linguistik untuk menunjukkan kemampuannya berinteraksi dengan orang yang memiliki perbedaan budaya dengannya (Gudykunts dan Mody, 2002:188). Semua orang beradaptasi untuk beberapa alasan, salah satunya adalah untuk mencapai komunikasi yang efektif. Dalam interaksi antar budaya, orang-orang biasanya menyesuaikan perilaku komunikasi sebagai respon umpan balik dan reaksi bahwa mereka diterima.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini berfokus tentang bagaimana adaptasi pada pasangan pernikahan beda etnis Tionghoa-Jawa di Semarang dalam membangun keharmonisan. Untuk memperoleh deskripsi tematis tentang konsep-konsep dalam penelitian, maka dioperasionalisasikan sebagai berikut :

1.6.1 Adaptasi Pasangan Beda Etnis

Pada pasangan pernikahan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda latar belakang etnis pasti membutuhkan yang namanya proses adaptasi. Adaptasi sendiri merupakan proses penyesuaian dengan lingkungan dan orang-orang yang baru kita kenal dan memiliki perbedaan latar belakang budaya yang berbeda dengan kita.

Dalam menuju proses adaptasi sangat berkaitan dengan akomodasi, dalam teori akomodasi dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional dan budaya. Beberapa asumsi yang berkaitan dengan teori tersebut adalah :

1. Persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku terdapat di dalam semua percakapan.

Pengalaman-pengalaman dan latar belakang yang bervariasi akan menentukan sejauh mana orang mengakomodasikan orang lain. Semakin mirip perilaku dan keyakinan kita, semakin membuat kita tertarik untuk mengakomodasikan orang lain tersebut.

2. Cara dimana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.

Asumsi ini terletak pada persepsi dan evaluasi. Orang pertama-tama akan mempersepsikan apa yang terjadi di dalam percakapan sebelum mereka memutuskan bagaimana mereka akan berperilaku dalam percakapan. Kemudian saat mempersepsikan kata-kata dan perilaku orang lain menyebabkan evaluasi kita terhadap orang tersebut.

3. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok.

Bahasa yang digunakan dalam percakapan cenderung merefleksikan individu dengan status sosial yang lebih tinggi.

4. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi.

Asumsi ini berfokus pada norma dan isu mengenai kepantasan sosial. Maksudnya, akomodasi dapat bervariasi dalam hal kepantasan sosial sehingga terdapat saat-saat ketika mengakomodasi tidaklah pantas. Dalam hal ini, norma terbukti memiliki peran yang cukup penting karena memberikan batasan dalam tingkatan yang bervariasi terhadap perilaku akomodatif yang dipandang sebagai hal yang diinginkan dalam sebuah komunikasi.

1.6.2 Keharmonisan Pasangan Suami-Istri Beda Etnis

Keharmonisan keluarga adalah adanya komunikasi efektif di antara suami-istri, anak, atau siapapun yang tinggal di dalamnya secara bersama-sama. Hubungan harmonis adalah hubungan yang dilakukan dengan selaras, serasi dan seimbang. Hubungan tersebut diwujudkan melalui jalinan pola sikap serta perilaku antara suami-istri yang saling peduli, saling menghargai, menghormati, saling membantu, saling mengisi, serta saling mencintai, menyayangi dan mengasihi (Zaitunah, 2004 : 41-42).

1.7 Metoda Penelitian

Keharmonisan keluarga adalah adanya komunikasi efektif di antara suami-istri, anak, atau siapapun yang tinggal di dalamnya secara bersama-sama. Hubungan harmonis adalah hubungan yang dilakukan dengan selaras, serasi dan seimbang. Hubungan tersebut diwujudkan melalui jalinan pola sikap serta perilaku antara suami-istri yang saling peduli, saling menghargai, menghormati, saling membantu, saling mengisi, serta saling mencintai, menyayangi dan mengasihi (Zaitunah, 2004 : 41-42).

1.7.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bagaimana proses adaptasi dalam komunikasi antar budaya pada pasangan pernikahan etnis Tionghoa-Jawa.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Burhan Bungin, 2007:68).

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, motivasi, perilaku, tindakan, dan hal lainnya secara holistic, dan dengan

cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6)

1.7.2 Situs Penelitian

Penelitian ini akan di lakukan di daerah kampung Semawis, sebab daerah Semawis banyak warganya yang melakukan pernikahan beda etnis antara etnis Tionghoa dan Jawa karena memang lingkungan tempat tinggal mereka yang memungkinkan untuk melakukan pernikahan beda etnis. Banyak dari mereka meskipun melakukan pernikahan beda etnis antara Tionghoa dan Jawa namun mampu hidup rukun dan bahagia.

1.7.3 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan memilih tiga pasangan suami-istri yang memiliki perbedaan etnis Tionghoa dan etnis Jawa yang bersedia untuk diwawancarai.

1.7.4 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data berupa :

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai merupakan jenis data utama. Jenis data utama dicatat oleh peneliti melalui catatan tertulis atau melalui alat perekam video/audio *tapes*, pengambilan foto atau film. Pencatatan jenis data utama melalui wawancara yang dilakukan oleh

peneliti terhadap informan merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

2. Sumber Tertulis

Jenis data berupa teks merupakan bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis yang dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

3. Foto

Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan oleh orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Foto digunakan oleh peneliti untuk melengkapi sumber data.

1.7.5 Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang didapatkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan, sebagai sumber pertama yang sesuai dengan kriteria khusus yang ditetapkan oleh peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan atau data pelengkap yang didapatkan selain dari wawancara mendalam oleh informan utama. Data-data tambahan ini bisa didapatkan melalui studi kepustakaan melalui jurnal, berita di media, ataupun penelitian-penelitian sejenis.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam. Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan dengan beberapa pasangan pernikahan suami istri yang berbeda etnis Tionghoa-Jawa di Semarang. Penelitian ini bersifat kualitatif, maka pedoman yang digunakan dalam wawancara adalah tidak terstruktur, maksudnya tidak terpaku pada daftar pertanyaan yang telah dirancang, tetapi juga berkembang sesuai dengan jalannya wawancara. Dalam mencari informasi peneliti menggunakan satu jenis wawancara yaitu autoanamnesa (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau informan). Wawancara dapat dilakukan dengan bertemu langsung ataupun tidak langsung. Ketika peneliti melakukan wawancara langsung harus dipastikan bahwa informan tidak mendapatkan intervensi jawaban apapun oleh siapapun.

Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2007:186) menyatakan bahwa kegunaan wawancara yakni untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, memverifikasi, memperluas informasi yang diperoleh oleh orang lain baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

1.7.7 Analisis dan Intepretasi Data

Analisis data adalah upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan wawancara, telaah kepustakaan, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman

peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan dari orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang mengacu pada metode Van Kaam (Moustakas, 1994:120-121). Dalam teknik analisis data ini memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. *Listing and Preliminary Grouping*

Tahap *listing* adalah mendaftarkan ekspresi yang relevan dari hasil wawancara dengan informan yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pengalaman mereka.

2. *Reduction and Elimination : To determine the variant constituent*

Pada tahap ini peneliti akan melakukan seleksi dan mengeliminasi hasil wawancara. Untuk mengurangi dan menyeleksi pertanyaan atau ekspresi dari informan, terdapat dua syarat yang harus dipenuhi dari hasil wawancara tersebut, yaitu :

- Apakah pertanyaan tersebut mengandung momen pengalaman yang penting dan mengandung unsur pokok yang dapat membantu untuk memahami fenomena dengan baik?
- Apakah pertanyaan tersebut memungkinkan untuk dikelompokkan dalam suatu kelompok besar diberi label?

(Jika jawaban iya, maka itu yang disebut horizon dari pengalaman dan sisanya yang tidak memenuhi syarat keduanya) akan dieliminasi. Jika terdapat pertanyaan

yang tidak jelas bahkan *overlapping*, maka akan diusahakan untuk diperjelas. Tetapi jika tidak dapat diperjelas, maka akan dieliminasi pula.

3. *Clustuering and Thematizing the Variant Constituent*

Pada tahap ini peneliti akan melakukan proses pemvalidan terhadap *invariant constituent* atau unsur-unsur pokok yang saling berhubungan ke dalam sebuah label tematik. Hasil dari pengelompokan dan pelabelan ini merupakan inti dari tema pengalaman. Jadi tema-tema inti yang ada pada *thematic portrayal* adalah benang merah dari jawaban-jawaban semua informan.

4. *Final Identification of the Invariant Constituent and Themes by Application: Validation*

Pada tahap ini peneliti akan melakukan proses pemvalidan terhadap *invariant constituent* yang telah dikelompokkan ke dalam label tematik. Proses ini dilakukan dengan mengecek unsur-unsur pokok tersebut dan tema yang menyertainya terhadap rekaman utuh pertanyaan responden penelitian. Pengecekan tersbut dilakukan melalui sejumlah pertanyaan sebagai berikut :

- Apakah diekspresikan atau dinyatakan secara eksplisit dalam transkrip utuh?
- Apakah sesuai atau cocok dengan konteks dalam transkrip jika pertanyaan tersebut implisit?
- Apabila tidak ditanyakan secara eksplisit dan tidak cocok, maka hal itu tidak relevan terhadap pegalaman informan penelitian dan harus dihapuskan.

5. Individual Textural Description

Tahap selanjutnya adalah membuat deskripsi tekstural individu dari *invariant constituent* dan tema yang telah dilabelkan pada *invariant constituent* tersebut dan telah dinyatakan valid. Termasuk di dalamnya adalah ekspresi harafiah (kata per kata) dari catatan *interview* yang ada.

6. Individual Structural Description

Pada tahap ini peneliti akan membuat deskripsi struktural individu dari pengalaman setiap informan berdasarkan deskripsi tekstural individu dan *imaginative variation* peneliti.

7. Textural-Structural Description

Tahap yang terakhir adalah menggabungkan antara deskripsi tekstural dan deskripsi struktural menjadi deskripsi tekstural-struktural makna dari inti pengalaman masing-masing informan. Dari deskripsi tekstural-struktural masing-masing informan, kemudian peneliti akan menggabungkan seluruh deskripsi tekstural dan struktural tersebut kedalam deskripsi makna dari inti pengalaman secara umum (*composite description*), sehingga menampilkan gambaran pengalaman kelompok secara keseluruhan.

1.7.8 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Terdapat empat kriteria keabsahan data kualitatif, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2007:324-326). Kriteria kepercayaan (*credibility*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal

dari nonkualitatif. Kriteria ini berguna untuk melaksanakan *inquiry* sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan temuan dapat dicapai dan untuk menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Keteralihan (*transferability*) menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representative mewakili populasi itu. Kriteria kebergantungan (*dependability*) merupakan upaya reliabilitas dalam penelitian. Dan kriteria kepastian (*confirmability*) dalam proses tersebut, peneliti mengeliminasi pembahasan yang tidak sesuai dengan tema-tema yang telah ditentukan, karena penelitian menghendaki agar penekanan bukan pada orangnya melainkan pada data, karena data perlu untuk dipastikan.